

**ANALISIS NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM
TAKHAYUL DI KELURAHAN BADA KABUPATEN DOMPU**



JURNAL SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (SI) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
dan Daerah**

Oleh

**Indah Nur Zakinah
E1C014027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No.62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal dengan judul **Analisis Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Takhayul Di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu**, ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjan kependidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui tanggal 13 Oktober 2018

Dosen Pembimbing I,

Drs. Cedin Atmaja, M. Si
NIP. 19561231 198301 1 004

Dosen Pembimbing II,

Drs. H. Nasaruddin M. Ali, MPd
NIP. 19571231 199003 1 003

Indah Nur Zakinah
E1C 014 027

Universitas Mataram
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873
indahnurzakinah16@gmail.com

ABSTRAK

ANALISIS NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TAKHAYUL DI KELURAHAN BADA KABUPATEN DOMPU

Takhayul adalah suatu kepercayaan yang berupa kebiasaan, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun dan mengandung sebab akibat. Dilihat dari perkembangan jaman bahwa banyak anak muda sekarang yang sudah tidak mempercayai adanya takhayul, sedangkan dalam takhayul ini sendiri terdapat nilai-nilai khususnya nilai budaya yang dapat memberikan nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Nilai Budaya yang Terkandung dalam Takhayul yang ada di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah takhayul, jenis-jenis takhayul, serta nilai budaya yang terkandung didalamnya. Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan nilai budaya dalam takhayul, dengan metode pengumpulan data metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa takhayul yang terdapat dalam masyarakat Kelurahan Bada dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya takhayul di sekitar lingkungan hidup, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, pacaran, jodoh dan menikah, serta mengenai gejala alam dan alam gaib. Kelima jenis takhayul tersebut mengandung nilai budaya moral, nilai budaya sosial, nilai budaya pendidikan dan nilai budaya religius. Sehingga masyarakat dapat melestarikan dan membudayakan takhayul tersebut dari generasi ke generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Takhayul, Nilai Budaya

ABSTRACT

ANALYSIS OF CULTURE VALUE CONTAINED IN TAKHAYUL IN KELURAHAN BADA DOMPU REGENCY

Superstition is a belief in the form of habits, experiences that are inherited from generation to generation and contain cause and effect. Judging from the development of time that many young people now do not believe in superstition, while in this superstition itself there are values, especially cultural values that can provide positive values that can be taken and realized by society in daily life. The problem raised in this study is how is the cultural value contained in superstition in Bada Dompus District. The theory used to answer the problems in this study is superstition, types of superstition, and cultural values contained therein. The type of this research is qualitative descriptive research that describes cultural values in superstition, with data collection methods of observation methods, interview methods and documentation. The results of this study indicate that the superstition found in the community of Bada Village is divided into several types, including superstition around the environment, home and domestic work, livelihoods and social relations, dating, marriage and marriage, and about natural and occult phenomena. The five types of superstition contain values of moral culture, values of social culture, values of educational culture and values of religious culture. So that people can preserve and cultivate these superstitions from generation to generation.

Keywords: Superstition, Cultural Value

PENDAHULUAN

Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki keragaman budaya. Seiring dengan perkembangan zaman kehidupan masyarakat NTB, khususnya pada masyarakat mulai terlihat melupakan kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Masyarakat NTB yang kaya dengan kebudayaan harus dilestarikan supaya tidak punah oleh kebudayaan Asing yang akhir-akhir ini semakin cepat masuk ke Indonesia. Budaya Indonesia yang mulai dilupakan oleh masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Salah satu sastra lisan yang masih eksis pada masyarakat Bada Kecamatan Dompu berupa takhayul. Masyarakat Dompu terkenal dengan tradisi lisannya yang di dalamnya terdapat takhayul.

Takhayul ini bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, seperti ungkapan untuk menyampaikan perintah, dan yang lebih banyak untuk mendidik kaum muda-mudi. Salah satu daerah Dompu yang memiliki takhayul adalah masyarakat Kelurahan Bada Kabupaten Dompu". Takhayul adalah suatu kepercayaan yang berupa kebiasaan, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun, dan mengandung sebab akibat. Takhayul biasanya disebarkan secara lisan. Persebaran yang bersifat lisan itu

memungkinkan takhayul akan dilupakan oleh masyarakat pemiliknya. Apabila masyarakat Dompu sedang menghadapi nilai-nilai baru yang dibawa oleh kemajuan dunia pariwisata dan globalisasi dimungkinkan takhayul tersebut bisa ditinggalkan.

Takhayul ini bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, seperti ungkapan untuk menyampaikan perintah, dan yang lebih banyak untuk mendidik kaum muda-mudi. Salah satu daerah Dompu yang memiliki takhayul adalah masyarakat Kelurahan Bada Kabupaten Dompu".

Keberadaan Takhayul ini kalau tidak dilestarikan oleh masyarakat tentu akan mengalami kepunahan. Masyarakat tidak dapat menghindari besarnya pengaruh budaya luar yang dapat mengikis budaya lokal. Perkembangan zaman dengan segala bentuk modernisasi, membuat ungkapan kepercayaan rakyat khususnya takhayul ini kurang dihiraukan oleh generasi muda. Tidak heran jika banyak generasi muda tidak mengetahui takhayul ini. Jika dilihat dalam ungkapan larangan masyarakat banyak memberikan nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam takhayul yang ada di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas peneliti

tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Budaya yang terkandung dalam Takhayul di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu”.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimanakah Nilai Budaya yang Terkandung dalam Takhayul yang ada di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu?

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang takhayul sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang ada di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu.

a. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang takhayul terhadap masyarakat di Kabupaten Dompu dan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji Nilai Budaya.

Sastra Lisan

Suripan Sadi Hutomo (1991 dalam Amir, 2013: 76) memberi batasan bahwa sastra lisan merupakan “kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut)”. Rumusan demikian, Hutomo menyadari kontradiksi istilah sastra pada sastra lisan dengan istilah sastra

pada sastra tulis. Hutomo menyarankan untuk memakai pendapat Barnet dan Robert Frost bahwa sastra adalah *a performance in words*, atau juga pernyataan Maatje yang mengatakan bahwa sastra adalah *een wereld in woorden*.

Folklor

Definisi folklor secara keseluruhan: folklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Pengertian Takhayul

Takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih akibat, dari syarat yang bersifat tanda sedangkan yang lainnya bersifat sebab. Pendapat Dundes ini menurut brunvart jauh lebih baik dari pada yang dibuat orang sebelumnya, yang mengecap takhayul sebagai kepercayaan non agama, logikanya tidak karuan, ilmu pengetahuan palsu, dan sebagainya (Brunvard dan Danandjaja, 1977: 155).

Nilai Budaya

Menurut Clyde Kluckhom (dalam Nurjannah, 2015: 22) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam,

hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan orang dari lingkungan dan sesama manusia.

Beberapa ahli ilmu sosial telah mencoba memberikan batasan pengertian mengenai nilai budaya dalam struktur suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Ahmad Yunus, dkk. 1995) misalnya, menganalisis kebudayaan ke dalam 3 aspek atau tiga perwujudannya. Pertama adalah kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang ketiga ialah kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Adapun dari ketiga aspek tersebut yang difokuskan peneliti dalam menganalisis takhayul sebagai nilai budaya yaitu terdapat pada aspek yang kedua yang membahas tentang kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif, adalah pengumpulan data berupa kata, Gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dimaksud untuk memberi gambaran penyajian laporan, data berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, video, catatan atau memo, buku-

buku penunjang dokumen versi lainnya (Melong, 2011:11).

Data penelitian ini merupakan data lisan yang didapatkan dari informan dalam bentuk takhayul yang terdapat di Kelurahan Bada Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari ujaran yang berdomisili di Kelurahan Bada Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu.

Metode pengumpulan data berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2012 : 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Metode observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis. 2008:63). Wawancara merupakan metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku nara sumber (Mahsun, 2012:250). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger agenda dan sebagainya (Arikunto, 2011: 17).

Metode Analisis Data

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi .
- b. Mengklasifikasi Data
- c. Menganalisis Data
- d. Menyimpulkan

Metode Penyajian Data

Takhayul yang diperoleh dari informan akan diklasifikasikan berdasarkan kategori atau nilai yang membentuk takhayul pada masyarakat Dompu seperti nilai budaya, kemudian takhayul dalam bahasa Bima tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis data yang berupa nilai budaya yang terkandung dalam takhayul yang dituangkan dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data penelitian ini terdiri atas takhayul Bima yang berkembang di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu. Adapun Takhayul Bima yang menjadi objek penelitian dapat

peneliti sajikan pada tabel di bawah ini.

No.	Takhayul	Ditrjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
1.	<i>Warasi lu'u kapepe dei uma (seba), tanda na wara sia doho di ma mai (akiba).</i>	Kalau ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah (sebab), tandanya ada tamu yang akan datang (akibat).
2.	<i>Wati loa tu'u wi'i paki dou ma ngaha (seba), moda bahaya kai malampa ra</i>	Tidak boleh meninggalkan orang yang sedang makan (sebab), karena nanti akan mendapatkan bahaya

	<i>malao</i> (<i>akiba</i>).	(akibat).
3.	<i>Wati loa tandombari wunga si di'di sa'e dambe toi</i> (<i>seba</i>), <i>moda giri kai mada ana</i> (<i>akiba</i>).	Tidak boleh mengubur ari-ari sambil melirik kebelakang (sebab), nanti mata anak akan juling (sebab).
4.	<i>Wati loa dula mbali wausi losa dei uma</i> (<i>seba</i>), <i>pedemu raka sia</i> (<i>akiba</i>).	Tidak boleh pulang kembali jika sudah keluar dari rumah (sebab), nanti akan memdapat sial (akibat).
5.	<i>Wati pehe nika ulu ari</i> (<i>seba</i>), <i>pede</i>	Jika kakak di dahului menikah oleh

	<i>na ngeri raka jodo sae</i> (<i>akiba</i>).	adiknya (sebab), maka kakaknya sulit mendapatkan jodoh (akibat).
--	---	--

Jenis Takhayul yang Tedapat di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu serta Nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya.

1. Takhayul di Sekitar Lingkungan Hidup

- a. “*Wati loa tandombari wunga si di'di sa'e dambe toi (seba), moda giri kai mada ana (akibat)*”. “Tidak boleh mengubur ari-ari sambil melirik kebelakang (sebab), nanti mata anak akan juling (akibat)”.

Nilai budaya.

Takhayul di atas mengandung nilai budaya moral karena dalam takhayul tersebut memiliki makna bahawa masyarakat memercayai jika mengubur ari-ari seorang bayi termaksud kegiatan yang sakral,

artinya tidak boleh dilakukan dengan bermain-main apalagi saat mengubur sambil melirik ke belakang atau ketempat lain, yang mengakibatkan hal yang fatal untuk bayi. Hal ini yang di khawatirkan akan mengakibatkan apa yang kita kerjakan tidak terlaksana dengan baik. Oleh sebab itulah masyarakat sangat membudayakan takhayul ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rumah dan Pekerjaan Rumah

Tangga

- a. “*Wati loa tu’u wi’i paki dou ma ngaha (seba), moda bahaya kai malampa ra malao (akiba)*”. “Tidak boleh meninggalkan orang yang sedang makan (sebab), nanti akan mendapatkan bahaya (akibat)”.

Nilai budaya.

Takhayul di atas mengandung nilai budaya sosial karena dalam takhayul tersebut memiliki makna bahwa meninggalkan orang yang sedang makan merupakan perilaku yang kurang sopan. Sudah menjadi sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang.

Sehingga masyarakat Dompu sangat mempercayai bahwa jika seseorang ingin bepergian tetapi masih ada orang yang makan dalam rumah, ia tidak diperbolehkan untuk pergi karena dapat menimbulkan bahaya pada dirinya saat ia berada di luar rumah. Oleh sebab itu masyarakat Dompu sampai sekerang masih membudayakan takhayul ini karena pada takhayul ini mengajarkan kita bersikap sopan dan santun.

3. Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial

- a. “*Wati loa dula mbali wausi losa dei uma (seba), pedemu raka sia (akiba)*”. “Tidak boleh pulang kembali jika sudah keluar dari rumah (sebab), nanti akan mendapat sial (akibat)”.

Nilai budaya.

Takhayul di atas mengandung nilai budaya moral karena dalam takhayul tersebut memiliki makna bahwa dalam berperilaku kreatif karena sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu harus direncanakan dengan matang agar berjalan dengan baik. Masyarakat

mempercayai jika kita sudah keluar rumah tidak di perbolehkan untuk masuk kembali ke dalam rumah karena, jika kita kembali lagi ke dalam nanti akan mendapatkan kesialan saat berpergian. Oleh sebab itulah masyarakat masih membudayakan takhayul ini, apabila ingi berpergian sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan sesuatu yang dibutuhkan.

4. Pacaran, Jodoh dan Menikah

- a. “*Wati pehe nika ulu ari (seba), pede na ngeri raka jodo sae (akiba)*”. “Jika kakak di dahului menikah oleh adiknya (sebab), kakaknya sulit mendapatkan jodoh (akibat)”.

Nilai budaya.

Takhayul di atas mengandung nilai budaya sosial karena dalam takhayul tersebut memiliki makna bahwa untuk saling menghargai antara sesama terutama saudara sekandung. Sampai saat ini masyarakat sangat mempercayai takhayul ini, terutama yang memiliki banyak saudara agar tidak mendahului saudaranya yang paling besar untuk menikah, karena jika

adiknya mendahului kakaknya tersebut dipercayai akan sulit mendapatkan jodoh. Jodoh itu hanya tuhan yang tahu, namun alangkah baiknya kita membiarkan saudara yang paling besar untuk menikah terlebih dahulu guna menghindari sifat iri, cemburu, dendam dan sebagainya.

5. Mengenai Gejala Alam dan Alam Gaib.

- a. “*Warasi lu’u kapepe dei uma (seba), tanda na wara sia doho di ma mai (akiba)* ”. “Kalau ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah (sebab), tanda-tandanya ada tamu yang akan datang (akibat)”.

Nilai budaya.

Takhayul di atas mengandung nilai budaya religius karena dalam takhayul tersebut memiliki makna bahwa untuk saling menjaga silaturahmi antara keluarga dan sesama. Masyarakat mempercayai jika kupu-kupu yang masuk kedalam rumah tanda-tandanya akan kedatangan tamu. Sehingga takhayul ini mengingatkan kepada pemilik rumah untuk menata rumah agar keliahan bersih dan rapi dan

apabila ada orang yang hendak bertamu kerumah tentunya kita akan merasa nyaman dan orang yang bertamu merasa nyaman, kita terkesan pula bersih dihadapan orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang nilai budaya yang terkandung pada takhyul di Desa Bada Kabupaten Dompu, dapat ditemukan dan diklasifikasikan takhayul tersebut di antaranya takhyul di sekitar lingkungan hidup, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, pacaran, jodoh, dan menikah, mengenai gejala alam dan alam gaib. Kelima jenis takhayul tersebut mengandung nilai budaya moral, nilai budaya sosial, nilai budaya pendidikan dan nilai budaya religius. Sehingga masyarakat dapat melestarikan dan membudayakan takhayul tersebut dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai budaya dalam takhayul tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari pengguna, jenis, dan maknanya. Penerapan takhayul dapat berakibat pada pola pikir masyarakat akan keberadaan takhayul dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu nilai budaya yang terdapat takhayul dapat terus berkembang dan tidak akan pernah punah meskipun dipengaruhi oleh zaman modernisasi.

Saran

Takhayul sebagai salah satu hasil budaya daerah, dapat difungsikan untuk memperkaya khasana kebudayaan nasional. Memperhatikan jika kebudayaan tersebut sedikit demi sedikit hilang akibat oleh kemajuan zaman. Menyikapi hal tersebut disarankan pemerintahan dan instansi terkait perlu melestarikan budaya ini dengan usaha menginfetarisasikan dan memasukannya sebagai bagian materi muatan lokal di sekolah-sekolah. Dikatakan demikian karena pada kenyataannya dalam takhayul khususnya di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu terkandung nilai budaya.

Menghilangkan kesan tabu sebaiknya dalam penyampaiannya dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku secara universal , dan dalam hal ini seperti norma agama, kesopannan, kedisiplinan. Budaya-budaya yang tersebar di Nusantra khususnya di Kelurahan Bada Kabupaten Dompu yang berupa takhayul tidak hilang begitu saja sehingga dapat bermanfaat bagi generasi-generasi yang akan datang sebagai kontrol prilaku, yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai dalam takhayul guna mendukung pembangunan Bangsa dan Negara tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Arikunto, Suharsimi 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Asdi Mahasatya.
- Alwi Hasan.Dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Alwi Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Ariani Winda. 2018. ‘*Nilai-Nilai Pendidikan Takhayul Masyarakat Desa Motong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMP*’. Mataram: Universitas Mataram.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pusaka Utama Grafiti.
- Edi Heriyanto. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Takhayul Masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Fitriani, Yunita. 2015. *Eyd Dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia.
- Koentjaraningrat.1996. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardalis.2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleoung, Lexyj. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Muda Karya.
- Nurjannah. 2015. *Nilai Sosial Budaya Dalam Legenda Mbenggo Kabupaten Dompu dan Kaitanya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. Mataram: Fkip Universitas Mataram.
- Nyoman, Kutha Ratna 2013.*Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2014. *Metode Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabet Bandung.
- Ruhil. 2017. ‘*Takhayul Bima: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna*’. Mataram:

- FKIP Universitas
Mataram. *Berbahasa.* Jakarta:
Depertemen Pendidikan
dan Kebudayaan RI.
- Sahril Azis Muhamad. 2018.
*“Bentuk, Makna, Fungsi
Dan Nilai Budaya
Sesenggoq Bahasa Sasak
di Desa Bujak Kecamatan
Batukliang Kabupaten
Lombok Tengah”*.
Mataram: FKIP
Universitas Mataram.
- Setiadi, Elly.2006. *Ilmu Sosial dan
Budaya Dasar.* Jakarta:
kencana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001.
*Metode Penelitian Sastra
Lisan.* Surabaya: Citra
Wacana.
- Tarigan Djago, Lilis Siti
Sulistianingsih. 1996.
Analisis Kesalahan
- Widia Indriani. 2012. *“Nilai Sosial
Budaya dalam Legenda
“Ai Mangkung”
Kabupaten Sumbawa dan
Kaitanya dengan
Pembelajaran Bahasa dan
Sastra di SMA”*. Mataram:
FKIP Universitas
Mataram.
- W. J. S, Poerwadarminta. 2007.
*Kamus Umum Bahasa
Indonesia. Edisi Ketiga.*
Jakarta : Balai Pustaka.
- Yunus Ahmad. Dkk. 1995.*Nilai-nilai
budaya dalam kehidupan
pesantren di daerah
situbondo jawa timur.*
Jakarta: Depdikbud.